

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK IBU DENGAN STATUS GIZI
BALITA DI DESA KLAHANG KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN
BANYUMAS**

**RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S CHARACTERISTIC WITH
CHILD UNDER FIVE NUTRITION STATUS IN KLAHANG VILAAGE AT
SOKARAJA SUBDISTRICT BANYUMAS**

Ulfah Agus Sukrillah, Herry Prasetyo, Meisye M Kuhu

Program Studi Akademi Keperawatan Purwokerto Politeknik Kemenkes Semarang

ABSTRACT

There are several mother's characteristic such as the level of education, knowledge, and the number of children in the family and the mother's income is assumed with the relation of child under five nutrition status. This research constitutes quantitative study that employs descriptive correlation method words : 118 sample of respondent (92,9%) by using questionnaires and observation of child under five nutrition status through the measuring of the body weight to the age. The research result by using Rank Spearman analysis states there is a relation between the level mother's education with the child under five nutrition status ($\rho = -0,252$ and p -value 0,006), there is no relation between the mother's knowledge with the child under five nutrition status ($\rho = -0,103$ and p value 0,265), there is no relation between the number of children in the family with the child under five nutrition status ($\rho = -0,087$ and p value 0,349), and there is no relation between the mother's income with the child under five nutrition status ($\rho = 0,128$ and p value 0,128). There are many of child under five in under nutrition status (16,9%), which need more attention from health public services to give more intensive information for the mother with the child under five in under nutrition about the important of nutrient for the child under five through the health public it self or home visit.

Keywords : Mother's characteristic, The child under five nutrition status

Kesmasindo Volume 5, Nomor 2, Juli 2012, hlm. 121- 135

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu determinan utama status

kehatan penduduk. Salah satu indikator status gizi penduduk yang rendah adalah tingginya prevalensi

gizi kurang dan gizi buruk pada anak bawah lima tahun (balita) yang didasarkan pada berat badan menurut umur (BB/U) (Yuliana, 2005) Keadaan gizi merupakan hasil masukan makanan ke dalam tubuh dengan berbagai perubahan kesehatan dalam bentuk ukuran dan struktur tubuh manusia. Keadaan gizi yang baik adalah gizi optimal, sedangkan gizi lebih dan kurang merupakan semua hal yang berkaitan dengan ketidakcukupan konsumsi makanan, termasuk dalam hal penyerapan dan pencernaan makanan yang tidak sempurna serta makanan yang tidak mencukupi secara kualitas dan kuantitas, sehingga mengakibatkan penyakit sebagai gejala klinis (Khumaidi M, 1994).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi, antara lain kurangnya informasi yang memadai. Sekalipun kurangnya daya beli merupakan hal yang utama, tetapi sebagian kasus kekurangan gizi akan bisa diatasi kalau orang tahu bagaimana memanfaatkan segala sumber yang ada (Sadiman, 1987). Faktor lainnya adalah pengetahuan, dimana pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Sebagian besar kejadian

gizi buruk dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan (Mochji, 1992).

Data tahun 2010 di Propinsi Jawa Tengah menunjukkan Jumlah balita yang ada 2.816.499, yang datang dan ditimbang di Posyandu 1.993.448 dengan rincian yang naik berat badannya sebanyak 1.575.486 anak (79,03%) dan balita yang berada dibawah garis merah (BGM) sebanyak 46.679 anak (2,34%). (www.health-irc.or.id, 2010).

Dari hasil laporan bulanan mengenai status gizi balita di Puskesmas Sokaraja II tahun 2011, untuk wilayah Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa dari jumlah populasi balita yang ada yaitu 237 anak dengan rincian balita yang status gizinya baik sebanyak 150 anak (63,29 %), balita dengan status gizi kurang sebanyak 84 anak (35,44 %) dan 3 anak (1,24 %) dengan status gizi buruk.

Masalah gizi memiliki etiologi yang sangat kompleks, tidak saja dipengaruhi oleh intake zat gizi dan keadaan kesehatan individu tetapi juga berkaitan erat dengan pendidikan,

pengetahuan, jumlah anak dalam keluarga dan pendapatan ibu. Dengan melihat hal tersebut di atas peneliti memandang perlu untuk dilakukannya penelitian tentang hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey* yaitu penelitian penjelasan yang mencari hubungan antara variabel yang telah ditetapkan, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan melakukan observasi pada subyek penelitian hanya satu kali pada saat yang sama (Singarimbun dan Effendy, 1999).

Penelitian survey ini menggunakan kuisisioner sebagai instrumennya dan bersifat korelatif yang bertujuan untuk menganalisis dinamika korelasi antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen(Brockopp, 1999).

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang

mempunyai anak balita yang bertempat tinggal di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 190 ibu.

Jumlah sampel yang diambil berdasarkan tabel Krecjie dengan tingkat kesalahan 5% atau 0,05, dari tabel tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 127 (Sugiono, 1997)

Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$. Jika nilai *p-value* $\leq 0,05$ maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, jika *p-value* $> 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiono, 1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi (PT)	8	6,8
Sedang (SMP/SMA)	51	43,2
Rendah (SD/Tdk Tamat)	59	50
Jumlah	118	100

Gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan seperti terlihat pada Tabel 3 bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah sebesar 50%, responden berpendidikan sedang sebesar 43,2% dan 6,8% responden berpendidikan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
≤ 3	87	73,7
4 – 5	24	30,3
≥ 6	7	5,9

Jumlah	118	100
---------------	------------	------------

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa mayoritas responden mempunyai anak ≤ 3 yaitu sebesar 73.7%, responden yang mempunyai anak 4 - 5 sebesar 30,3%, dan sebagian kecil responden mempunyai anak lebih dari 6 sebesar 5,9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah (< Rp. 390.000)	87	73,7
Sedang (Rp. 390.000 – Rp. 1.000.000)	24	20,3
Tinggi (> Rp. 1.000.000)	7	5,9
Jumlah	118	100

Tabel 3

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden berpenghasilan rendah yaitu sebesar 73.7%, responden berpenghasilan sedang sebesar 20,3%, dan responden berpenghasilan tinggi hanya sebesar 5,9%.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Cukup	27	22,9
Baik	91	77,1
Jumlah	118	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Gizi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	21	17,8
Baik	95	80,5
Lebih	2	1,7
Jumlah	118	100

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas bulan Desember 2005

Pendidikan	Status Gizi Balita						Total		rho	p value
	Kurang		Baik		Lebih		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	15	25,4	44	74,6	0	0	59	100	-0,252	0,006
Sedang	5	9,8	44	86,3	2	3,9	51	100		
Tinggi	0	0	8	100	0	0	8	100		
Jumlah	20	16,9	96	81,4	2	1,7	118	100		

Tabel 8 menunjukkan tentang distribusi frekuensi antara pendidikan ibu dan status gizi balita . Berdasarkan analisa diketahui bahwa dari 59 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (74,6%), demikian pula dari 51 responden yang mempunyai tingkat pendidikan menengah (sedang) lebih dari dua pertiganya (86,3%) balita berada pada status gizi baik, bahkan dari 8 responden dengan tingkat pendidikan

tinggi seluruh balitanya berstatus gizi baik. Namun demikian berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *rho* sebesar $-0,252$ dan *p value* sebesar $0,006$. Hasil ini berarti Hipotesis (H_0) ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas bulan Desember 2005

Pengetahuan	Status Gizi Balita						Total		<i>rho</i>	<i>p value</i>
	Kurang		Baik		Lebih		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	0		0		0		0			
Cukup	3	11,1	23	85,2	1	3,7	27	100	-0,103	0,256
Baik	17	18,7	73	80,2	1	1,1	91	100		
Jumlah	20	16,9	96	81,4	2	1,7	118	100		

Tabel 9 menunjukkan tentang distribusi frekuensi antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Berdasarkan analisa diketahui bahwa dari 27 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (85,2%), demikian pula dari 91 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik lebih dari dua pertiganya (80,2%) balita berada pada status gizi baik (80,2%), bahkan tidak ada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan

rendah. Namun demikian berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *rho* sebesar -0,103 dan *p value* sebesar 0,256. Hasil ini berarti Hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 10. Hubungan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas bulan Desember 2005

Jumlah Anak	Status Gizi Balita						Total		<i>rho</i>	<i>p value</i>
	Kurang		Baik		Lebih		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	14	15,6	74	82,2	2	2,2	90	100		
Sedang	5	20,0	20	80,0	0	0,0	25	100	-0,087	0,349
Tinggi	1	33,3	2	66,7	0	0,0	3	100		
Jumlah	20	16,9	96	81,4	2	1,7	118	100		

Tabel 10 menunjukkan tentang distribusi frekuensi antara jumlah anak dalam keluarga dan status gizi balita . Berdasarkan analisa diketahui bahwa dari 90 responden yang memiliki jumlah anak dengan kategori rendah lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (82,2%), demikian pula dari 25 responden yang mempunyai jumlah anak dengan kategori sedang lebih dari dua pertiganya memiliki balita berada pada status gizi baik (80%), dan dari 3 responden yang mempunyai jumlah anak dengan kategori tinggi dua

pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (66,7%). Namun demikian berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai ρ sebesar $-0,087$ dan p value sebesar $0,349$. Hasil ini berarti Hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi balita.

Tabel 11. Hubungan Pendapatan Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas bulan Desember 2005

Pendapatan	Status Gizi Balita						Total		ρ	p value
	Kurang		Baik		Lebih		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	18	20,7	67	77,0	2	2,3	87	100		
Sedang	1	4,2	23	95,8	0	0	24	100	$-0,128$	$0,166$
Tinggi	1	14,3	6	85,7	0	0	7	100		
Jumlah	20	16,9	96	81,4	2	1,7	118	100		

Tabel 11 menunjukkan tentang distribusi frekuensi antara pendapatan dan status gizi balita . Berdasarkan analisa diketahui bahwa dari 87 responden yang memiliki pendapatan rendah lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (77,0%), demikian pula dari 24 responden yang mempunyai

pendapatan sedang lebih dari dua pertiganya memiliki balita berada pada status gizi baik (95,8%), dan dari 7 responden yang mempunyai pendapatan tinggi dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (85,7%). Namun demikian berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman* dengan

$\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *rho* sebesar 0,128 dan *p value* sebesar 0,166. Hasil ini berarti Hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya untuk tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (9). Di samping itu pendidikan juga dikatakan sebagai pengembangan diri dari individu dan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (10). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Hasil temuan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan

ibu dengan status gizi balita secara deskriptif dapat digambarkan bahwa dari 59 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih dari dua pertiga memiliki balita dengan status gizi baik (74,6%) dan seperempatnya memiliki balita dengan status gizi kurang (25,4%), demikian pula dari 51 responden yang mempunyai tingkat pendidikan menengah (sedang) lebih dari dua pertiganya (86,3%) balita berada pada status gizi baik, bahkan dari 8 responden dengan tingkat pendidikan tinggi seluruh balitanya berstatus gizi baik.

Adanya tendensi status gizi kurang pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan status gizi balita baik dan lebih pada ibu dengan tingkat pendidikan sedang dan tinggi dapat terbukti dengan nilai *rho* sebesar $-0,252$ dan *p-value* 0,006 sehingga lebih kecil dari 0,05 dengan demikian Hipotesis (H_0) ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil Penelitian Taufan (1997)

menyebutkan bahwa Ibu dengan pendidikan yang relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, karena pengetahuan makanan yang bergizi sering kurang dipahami oleh ibu yang tingkat pendidikannya rendah, sehingga memberi dampak dalam mengakses pengetahuan khususnya dibidang kesehatan untuk penerapan dalam kehidupan keluarga terutama pada pengasuhan anak balita (11).

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan

Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran) (11). Pengetahuan ibu itu sendiri dimaksudkan sebagai sesuatu atau beberapa hal yang diketahui oleh

ibu sebagai pengasuh, diantaranya mengenai cara menyiapkan ataupun menyajikan makanan untuk memenuhi gizi anak, serta bagaimana cara memodifikasi penyediaan makanan tanpa mengurangi gizinya walaupun dengan harga murah dan mudah didapat atau sudah tersedia di lingkungan rumahnya. Tingginya tingkat pengetahuan ibu akan gizi membentuk sikap positif terhadap masalah gizi yang pada gilirannya dari pengetahuan dan sikap tersebut, mendorong ibu untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan zat gizi anak(12).

Informasi deskriptif tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita adalah bahwa dari 27 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (85,2%), demikian pula dari 91 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik lebih dari dua pertiganya (80,2%) balita berada pada status gizi baik, bahkan tidak ada

responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah.

Melihat distribusi responden tersebut tampaknya tidak terdapat perbedaan antara responden dengan tingkat pengetahuan baik dan sedang dengan status gizi balita, ini diperkuat oleh uji *Rank Spearman* yang menghasilkan *rho* sebesar $-0,103$ dan *p-value* $0,265$. Nilai *p-value* ini lebih besar dari $0,05$ sehingga Hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak, dengan demikian kesimpulannya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Tingginya tingkat pengetahuan ibu berkaitan dengan kondisi nyata dilapangan yang menyebutkan 25% responden merupakan kader kesehatan sehingga memudahkan penyampaian informasi dari petugas kesehatan ke kader, antar kader dan kader ke masyarakat yang berdampak terhadap peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita. Di samping itu tingkat kehadiran ibu yang mempunyai balita ke Posyandu cukup tinggi yaitu sekitar 90% dari jumlah ibu yang memiliki balita sehingga memungkinkan responden

lebih banyak memperoleh informasi tentang gizi, perawatan dan kesehatan balita

Tidak terkaitnya pengetahuan ibu dengan status gizi balita ini bisa disebabkan adanya faktor-faktor lain berkaitan dengan penyediaan menu makanan yang bergizi bagi balita. Walaupun tingkat pengetahuan ibu baik, tapi karena kondisi ekonomi ibu yang tidak memungkinkan dapat menyediakan makanan yang bergizi. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa dari 118 responden $48,3\%$ tidak mempunyai pekerjaan (sebagai ibu rumah tangga). Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, sedangkan penyediaan menu makanan yang bergizi berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi ibu.

3. Hubungan Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Status Gizi Balita

Pengaturan ibu dengan jumlah anak dalam keluarga yang besar, dalam pengelolaan gizi keluarga biasanya menjadi kurang diperhatikan, terutama untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak-anaknya serta porsi makanan yang diberikan menjadi lebih sedikit dari

jumlah anggota keluarga yang ditanggung sehingga mengakibatkan pertumbuhan anak-anaknya menjadi terhambat. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga, maka semakin baik pertumbuhan anak dan distribusi makanan akan merata (13).

Hubungan antara jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi balita yang didapat pada penelitian ini secara deskriptif dapat dikemukakan bahwa dari 90 responden yang memiliki jumlah anak dengan kategori rendah lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (82,2%), demikian pula dari 25 responden yang mempunyai jumlah anak dengan kategori sedang lebih dari dua pertiganya memiliki balita berada pada status gizi baik (80%), dan dari 3 responden yang mempunyai jumlah anak dengan kategori tinggi dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (66,7%).

Melihat distribusi responden tersebut tampaknya tidak terdapat perbedaan antara ibu dengan kategori jumlah anak rendah, sedang maupun tinggi dengan

status gizi balitanya. Ini diperkuat oleh hasil uji *Rank Spearman* yang menghasilkan nilai rho sebesar $-0,087$ *p value* 0,349. Karena *p value* $> 0,05$ maka Hipotesis (H_0) diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi balita.

Tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita ini dimungkinkan adanya kategori jumlah anak dalam keluarga rendah tetapi kemampuan ekonomi keluarga juga rendah sehingga dalam penyediaan makanan yang bergizi bagi balita kurang memenuhi dan kategori jumlah anak sedang dan tinggi tetapi kemampuan ekonomi keluarga tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian adanya kategori jumlah anak dalam keluarga rendah tetapi memiliki balita dengan status gizi kurang 11,9%, kategori jumlah anak dalam keluarga sedang memiliki balita dengan status gizi baik 16,9% dan kategori jumlah anak dalam keluarga tinggi memiliki balita dengan status gizi baik 1,7%

4. Hubungan Pendapatan Ibu dengan Status Gizi Balita

Tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan. Dengan turut nya ibu dalam bekerja berarti akan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mempunyai alokasi dana yang cukup untuk menyediakan kebutuhan gizi anggota keluarganya. Tapi disisi lain bila ibu yang tidak bekerja serta dengan pendapatan suami yang kurang memadai akan menghambat dalam penyediaan kebutuhan pangannya. Karena semakin rendah pendapatan keluarga semakin tidak mampu lagi ibu dalam membelanjakan bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, sehingga ketersediaan pangan ditingkat keluarga tidak mencukupi.

Hasil penelitian mengenai hubungan pendapatan dengan status gizi balita secara deskriptif dapat digambarkan bahwa bahwa dari 87 responden yang memiliki pendapatan rendah lebih dari dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (77,0%), demikian pula dari 24 responden yang mempunyai pendapatan sedang

lebih dari dua pertiganya memiliki balita berada pada status gizi baik (95,8%), dan dari 7 responden yang mempunyai pendapatan tinggi dua pertiganya memiliki balita dengan status gizi baik (85,7%).

Melihat distribusi responden tersebut tampaknya tidak terdapat perbedaan antara ibu dengan pendapata rendah, sedang maupun tinggi dengan status gizi balitanya. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* yang menghasilkan *rho* sebesar 0,128 dan *p value* 0,166. Nilai *p value* > 0,05 sehingga Hipotesis (Ho) diterima dan Ha ditolak, dengan demikian kesimpulannya tidak ada hubungan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita.

Tidak terkaitnya pendapatan dengan status gizi balita ini bisa disebabkan faktor lain yang perlu dipertimbangkan yakni pendapatan perkapita sesuai dengan jumlah keluarga. Seperti telah disebutkan bahwa pendapatan di sini adalah pendapatan ibu, perihal pembagiannya dalam keluarga tidak diperhatikan, sehingga ada kemungkinan bahwa responden yang berpendapatan tinggi tetapi

memiliki jumlah keluarga lebih banyak akan mempunyai pendapatan perkapita rendah, sedangkan ibu dengan pendapatan rendah tetapi memiliki jumlah keluarga kecil maka angka perkapitanya lebih besar.

Masih adanya ibu dengan pendapatan tinggi dengan status gizi kurang (0,8%) dimungkinkan karena kesibukan ibu dalam pekerjaan sehingga pengaturan menu anak diserahkan kepada pembantu, sehingga menu makan yang bergizi terkadang kurang diperhatikan.

Keterbatasan Penelitiannya yaitu desain penelitian yang dipakai adalah deskriptif korelasi tanpa adanya eksplorasi yang mendalam sehingga memungkinkan timbulnya data tidak sebenarnya (bias), Alat ukur berat badan balita masih bersifat manual (dacin) sehingga data yang diperoleh dipengaruhi oleh kondisi anak pada saat ditimbang, keahlian dan ketelitian kader dan peneliti, sehingga masih ada kemungkinan terjadi ketidakakuratan BB anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Gambaran tingkat pendidikan ibu di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja adalah sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 50%, tingkat pendidikan sedang sebanyak 43,2% dan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi hanya 6,8%, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja adalah sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 77,1%, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 22,9% dan tidak ditemukannya ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, jumlah anak dalam keluarga di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja adalah ibu dengan jumlah anak rendah 76,3%, ibu dengan jumlah anak sedang 21,2% dan ibu dengan jumlah anak tinggi hanya 2,5%, pendapatan ibu di Desa Klahang Kecamatan Sokaraja adalah sebagian besar ibu dengan pendapatan rendah 73,7%, tingkat pendapatan sedang 20,3% dan ibu dengan tingkat pendapatan tinggi 5,9%.
2. Gambaran status gizi balita adalah sebagian besar (81,4%) dengan

status gizi baik, 16,9% dengan status gizi kurang dan 1,7% dengan status gizi lebih.

3. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita sebab diperoleh rho sebesar $-0,252$ dan p value $0,006$, tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita sebab diperoleh rho sebesar $-0,103$ dan p value $0,265$, tidak ada hubungan antara jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi balita sebab diperoleh rho sebesar $-0,087$ dan p value $0,349$, tidak ada hubungan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita sebab diperoleh rho sebesar $0,128$ dan p value $0,128$.

Saran

1. Masih banyaknya balita status gizi kurang (16,9%) memerlukan perhatian yang lebih serius dari

petugas kesehatan dan kader posyandu untuk lebih intensif dalam memberikan informasi kepada ibu dengan balita gizi kurang tentang pentingnya makanan bergizi bagi balita melalui kegiatan posyandu itu sendiri atau kunjungan ke rumah.

2. Perlu diadakan pelatihan tentang gizi bagi kader posyandu yang akan menambah pengetahuan bagi kader posyandu yang dampaknya terhadap pemberian informasi yang benar tentang gizi kepada ibu yang mempunyai balita terutama balita dengan status gizi kurang misalnya dengan lomba balita sehat.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita selain faktor yang diteliti oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Kaitan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Status Gizi. 24 Juni 2010 Pukul 17.00.

<http://Rudyct.tripod.com/sem2/023/Yuliana.htm>.

Khumaidi M. *Gizi masyarakat*. Bogor : Kerja sama BPK Gunung Mulia dan Pusat

antara Universitas Pangan dan Gizi IPB. 1994.

Tarigan, Ingan Ukur. Faktor - faktor yang berhubungan dengan status gizi anak umur 3 – 36 bulan sebelum dan saat krisis ekonomi di Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Kesehatan* Depkes RI. Vol. 31 No. 1 hal 1 – 12. 2003.

- Sadiman, Herman. *Pengetahuan gizi ibu, penggunaan UPEK dan penerapannya*. Jakarta : Medika. 1987.
- Mochji Sjahamien. *Pemeliharaan gizi dan balita*. Jakarta: Baratara. 1992.
- Status Gizi Balita di Jawa Tengah* . 24 Juni 2010 Pukul 17.00. <http://www.health-irc.or.id/profil/bab4.htm>
- Whaley, L.F & Wong, D.L. *Nursing Care Of Infant And Children*. St. Louis : Mosby Year Book. 1995.
- Irianton Aritonang. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Yogyakarta: Canisius. 1996.
- Budioro. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 1998.
- Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Galia Indonesia. 1992.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003.
- Oetomo S. *Faktor Gizi*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara. 1985.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana. *Bina Balita Sehat*. Jakarta. 1998.
- Syamsul H. *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Pangan, Perilaku Hidup Sehat dan Status Gizi Balita pada Suku Bajo*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB. 1999.
- Supariasa, I Dewa N., Bakri B., Fajar I. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC. 2004.
- Pakpahan Sinta U., Setiaji B. *Pengetahuan, Sikap dan Praktek Ibu-Ibu Balita dan Tokoh Masyarakat Terhadap Posyandu Di Kepulauan Mentawai,* Sumatera Barat. *Majalah Kesehatan Masyarakat* Depkes RI, Vol. 1 No. 45 hal. 3-9. 1991.
- Soetjiningsih. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta. EGC. 1998.
- Sukari. *Pengamatan Status Gizi Melalui KMS di Wilayah Kerja Puskesmas Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Selama Pelita IV*. *Majalah Kesehatan Masyarakat* Depkes RI. Vol. 43 No.44 hal.8-12. 1991.
- Hartantyo, I dkk. *Pedoman Pelayanan Medik Anak*. Semarang: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK Undip/SMF Kesehatan Anak RSUP Dr. Kariadi. 1997.
- Singarimbun, Effendi S. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1999.
- Brockopp Dorothy Young, Hastings-olsma, Marie T. *Fundamentals Of Nursing Research*. Alih Bahasa: Yasmin Asih, Anik Maryunani. Editor : Maria A Wijaya Rini. Jakarta: EGC. 1999.
- Nursalam. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV Sagung Seto. 2001.
- Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta. 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1998.

